



Dinamika Sosial Budaya dalam Transformasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Era Modernisasi pada Masyarakat Baduy

Hayati Nufus^{1*}, Budi Setiawan²

1,2 Academic

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpp.v3i1.4871>

*Correspondence: Hayati Nufus

Email: hayati.nufus4243@gmail.com

Received: 07-09-2025

Accepted: 19-10-2025

Published: 28-11-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Kelompok masyarakat adat Sunda yang dikenal sebagai masyarakat suku Baduy tinggal di daerah Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka mempertahankan tradisi dan kebiasaan orang tua mereka serta terus menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu kelompok masyarakat yang menghindari orang asing, dengan populasi sekitar 26.000 orang. Selain itu, mereka memiliki keyakinan yang tidak pantas untuk dicatat, terutama mereka yang tinggal di wilayah Baduy Dalam. Suku Baduy termasuk dalam sub suku suku sunda dan dianggap sebagai masyarakat Sunda yang belum terpengaruh oleh modernisasi atau kelompok yang hampir tidak terhubung dengan orang lain. Masyarakat Baduy tidak menggunakan kata "wisata" atau "pariwisata" ketika mereka menerangkan kampung-kampung mereka. Sejak 2007, masyarakat Baduy menggunakan istilah "Saba Budaya Baduy", yang berarti "Silaturahmi Kebudayaan Baduy," untuk mendeskripsikan wilayah mereka dan menjaga kesakralan wilayah tersebut. Ada dua

kelompok masyarakat Baduy: Baduy Dalam dan Baduy Luar. Gaya hidup sederhana dan menjaga kelestarian alam adalah ciri khas masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy ini memiliki pengetahuan lokal tentang cara mengelola hutan dan lingkungan dan menerapkan sistem pertanian yang berkelanjutan. Orang Baduy dilarang menggunakan teknologi, membawa produk kimia, dan membuang sampah sembarangan agar tetap menjaga tatana kehidupan yang menyatu dengan alam. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam tentang Dinamika Adaptasi Sosial Budaya Dalam Transformasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Era Modernisasi pada Masyarakat Baduy, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tujauan pusaka dengan mengumpulkan 30 referensi yang berkaitan dengan judul, agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan melakukan penelitian ini berharap kita dapat memahami bagaimana Dinamika Adaptasi Sosial Budaya Dalam Transformasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Era Modernisasi pada Masyarakat Baduy.

Kata kunci: Transformasi, Masyarakat Baduy, Adaptasi, Era Modernisasi, Pariwisata Berbasis Masyarakat.

Abstract: The Sundanese indigenous community known as the Baduy tribe lives in the Kendeng Mountains area, Kanekes Village, Lebak Regency, Banten Province. They maintain the traditions and customs of their elders and continue to preserve the environment. One of the groups of people who avoid foreigners, with a population of approximately 26,000 people. Additionally, they hold beliefs that are noteworthy, especially those living in the Baduy Dalam region. The Baduy people are part of the Sundanese sub-tribes and are considered a Sundanese society that has not been influenced by modernization or a group that is almost disconnected from others. The Baduy people do not use the words "wisata" or "pariwisata" when describing their villages. Since 2007, the Baduy people have used the term "Saba Budaya Baduy," which means "Baduy Cultural Gathering," to describe their territory and maintain its sanctity. There are two groups of Baduy people: the Inner Baduy and the Outer Baduy. A simple lifestyle and preserving nature are characteristic of the Baduy people. The Baduy people possess local knowledge about how to manage forests and the environment and implement sustainable farming systems. The Baduy people are forbidden from using technology, bringing in chemical products, and littering in order to maintain their way of life, which is in harmony with nature. The purpose of this study is to gain a deeper understanding of

the Dynamics of Socio-Cultural Adaptation in Community-Based Tourism Transformation in the Modernization Era among the Baduy people. This study uses a qualitative literature review method, collecting 30 references related to the title to obtain more in-depth and comprehensive results. By conducting this research, we hope to understand the dynamics of socio-cultural adaptation in community-based tourism transformation in the era of modernization within the Baduy community.

Keywords: *Transformastion, Baduy Community, Adaptation, Era Modernization, Community Based Tourism*

Pendahuluan

Pariwisata memainkan peran penting dalam meningkatkan perkembangan ekonomi suatu negara. Sebagai salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat di dunia, pariwisata telah mengalami berbagai gangguan. Pariwisata massal timbul dikarenakan perubahan pola sosial-ekonomi dalam masyarakat modern yang dihasilkan dari Revolusi Industri pada abad ke-18 (Yakti, 2024). Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang beragam, yang ditunjukkan oleh keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Banyak suku bangsa yang tinggal di Indonesia, tersebar di berbagai pulau dan daerah, memiliki ciri khas dan karakteristik sosial dan budaya yang unik (Muhibah & Rohimah, 2023). Dalam Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), Pasal 18 Ayat (1) menyebutkan bahwa: Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas *daerah-daerah provinsi* dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah, yang diatur dengan undang-undang. Provinsi Banten berdiri pada tahun 2000. Tepatnya, Banten resmi menjadi provinsi ke-30 di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Pemekaran ini dilakukan dari wilayah Provinsi Jawa Barat, dan tanggal 4 Oktober 2000 diperingati sebagai hari jadi Provinsi Banten, dengan Kota Serang sebagai ibu kotanya Banten terbentuk menjadi Provinsi adalah Provinsi yang memiliki berbagai macam kekayaan alam dan kebudayaan yang menjadi daya tarik tersendiri baik bagi pertumbuhan perekonomian di Provinsi Banten. Kekayaan budaya yang dimiliki Provinsi Banten juga menjadi salah satu tujuan wisata bagi para wisatawan baik lokal atau internasional.

Salah satu contoh budaya Indonesia adalah masyarakat Baduy, yang juga dikenal sebagai Sunda Baduy, adalah sekelompok orang Sunda yang berkumpul di daerah pedalaman Banten dan memilih untuk tinggal di desa yang jauh dari pusat kota (Youno, 2024). Masyarakat Baduy Banten, juga disebut Urang Baduy, tinggal di bagian tenggara Banten, terutama di Kabupaten Lebak, Indonesia. Dengan lokasi geografis mereka yang terisolasi di pegunungan Kendeng, mereka memiliki kebudayaan yang unik dan tertutup (Abdurahman et al., 2024). Suku Baduy, sebuah suku pedalaman yang tinggal di wilayah pegunungan Kendeng, merupakan salah satu kekayaan budaya Provinsi Banten. Sebagian besar pembahsan tentang masyarakat Baduy dan hubungannya dengan kearifan lokal didominasi oleh pembahasan tentang manfaat dari praktik keberlangsungan lingkungan mereka. Namun, baru-baru ini, kondisi dan kesulitan yang dihadapi orang Baduy sebagai akibat dari pertumbuhan global kurang diperhatikan. Kecakapan masyarakat baduy adalah kemampuan mereka untuk mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal mereka serta berkontribusi positif pada lingkungan mereka melalui kearifan lokal mereka. Namun, tidak

banyak penelitian yang mempelajari tanggapan dan kesiapan masyarakat Baduy karena kelompok sosial ini hidup di tengah dinamika global yang tidak luput dari terpaan masalah sosial ekonomi seperti modernisasi dan globalisasi. (Nurfalah, 2023).

Pariwisata saat ini mengalami perubahan dengan diiringi oleh kemajuan teknologi pada masa sekarang yang mempengaruhi beberapa tata kehidupan setiap manusia menjadi lebih modern tak terkecuali pada Suku Masyarakat Baduy. Walaupun mereka sangat menjaga adat, pengaruh modernisasi mulai dirasakan, terutama di sekitar wilayah Baduy Luar. Ada tantangan dalam menjaga tradisi ini, terutama dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang untuk melihat keunikan mereka (DirektoratMediaCenter, 2025). Transformasi adalah proses berikutnya. Ini mencakup wawasan pengetahuan, keahlian, dan proses pemberian keterampilan dasar untuk mengambil peran dalam pembangunan. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan. Pada tahap ini, masyarakat hanya dapat berpartisipasi dalam bentuk pengikut atau objek pembangunan; mereka tidak dapat menjadi subyek pembangunan (Dewantara, 2019). Masyarakat Baduy Banten telah mengalami transformasi dalam hal sosial, budaya, dan agama sejak Indonesia memperoleh kemerdekaan. Hal ini juga dapat mengubah budaya, menyebabkan makna dan ritual tertentu berubah. Selain itu, sinkretisme, yang merupakan perpaduan berbagai tradisi agama dan budaya, dapat memengaruhi budaya Sunda Wiwitan sehingga muncul kepercayaan dan praktik baru yang mungkin mengubah makna asli dari budaya tersebut (Abdurahman et al., 2024). Karena modernisasi dan pertumbuhan populasi, masyarakat Baduy harus melakukan perubahan dalam beberapa aspek budaya penting mereka, terutama dalam hal teknologi yang berkaitan dengan kehidupan subsistensi dan aktivitas ekonomi. Karena ini meningkatkan akses Baduy kepada orang luar, termasuk investor lokal, yang dapat mengembangkan bisnis di sekitarnya, ini berpotensi memiliki dampak ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, sarana transportasi yang lebih baik meningkatkan interaksi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Baduy dengan kota dan desa di sekitarnya (Setiawan N. R., 2023).

Pariwisata berdampak pada sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Tidak banyak ditemukan perubahan besar yang terjadi terhadap ekologi masyarakat Baduy, hal itu karena pariwisata dan perkembangannya sepenuhnya dikelola oleh masyarakat Baduy, sehingga terdapat batasan-batasan yang menjaga lingkungan Desa Kanekes tetap seperti kondisi semula. Namun, terdapat beberapa implikasi terhadap ekologi yang ditemukan di Desa Kanekes baik bernilai positif maupun negatif (Mutaqien, 2022). Salah satu cara masyarakat Baduy dapat beradaptasi dengan modernisasi dan globalisasi adalah dengan mempertahankan kearifan lokal mereka. Masyarakat Baduy menanggapi perubahan dan perkembangan dinamika dunia melalui mekanisme bertahan dan resistensi seperti ini. Mereka memiliki prioritas dan nilai-nilai yang harus dijaga, dan ini sangat membantu dalam mencegah potensi dampak negatif terhadap komunitas dan wilayah mereka. Misalnya, karena mereka lebih mudah disesuaikan, suku Baduy Luar tidak menentang modernisasi, transformasi, reformasi, atau transformasi budaya dari luar (terutama dalam

hal pendidikan dan ekonomi). Mereka tetap waspada, selektif, dan mendukung perubahan dengan alasan yang kuat. Akibatnya, di satu sisi, Suku Baduy Luar memiliki kemampuan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh proses globalisasi (Nurfalah, 2023).

Metode Penelitian

Proses ilmiah bergantung pada metode penelitian untuk menggali, menganalisis, dan memahami berbagai fenomena. Secara umum, ada tiga pendekatan utama untuk penelitian: kualitatif, kuantitatif, dan penelitian dan pengembangan (R&D). Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam fenomena sosial melalui pengumpulan data naratif, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pendekatan kuantitatif lebih eksploratif dan interpretatif, dan bertujuan untuk memahami pengalaman, perilaku, atau budaya suatu kelompok (Sari et al., 2025). Penelitian kualitatif meningkatkan pemahaman tentang pengalaman manusia dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah dengan menekankan kualitas, deskripsi, dan makna data daripada kuantitas atau pengukuran (Darmawan, 2023).

Sumber data metode penelitian yang digunakan adalah metode Kajian pustaka yaitu proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori terdahulu. Tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai kajian pustaka, adalah sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain dalam Jurnal Kreativitas Mahasiswa sebelumnya tentang topik yang akan kita bahas. Kajian pustaka adalah jenis penelitian yang sangat penting untuk dibahas. Akibatnya, studi literatur selalu diperlukan selama proses penulisan karya ilmiah. Mempelajari kajian pustaka sangat penting, terutama bagi peneliti karena mereka memiliki kemampuan untuk mengkaji atau meninjau kembali berbagai literatur yang telah ditulis oleh akademisi atau peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan subjek yang mereka pelajari. Karena kajian pustaka tidak terlepas dari komponen penulisan karya ilmiah, peneliti harus mempelajarinya. Dengan mempelajari kajian pustaka, peneliti dapat membuat kajian pustaka dengan benar dan sesuai dengan standar yang berlaku. (Aprilyada, et al., 2023).

Analisis deduktif, atau metode deduktif, adalah kebalikan dari metode induktif dalam penelitian ini. Metode ini menganalisis dari umum ke khusus, dari teori ke praktek. Teori diajarkan kepada siswa dan guru untuk digunakan sebagai bukti. Keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa pembelajaran berjalan dengan baik. Kelemahannya adalah siswa pasif dan siswa akan kesulitan memahami konsep dan teori yang abstrak (Putra et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Di pusat Indonesia, di tengah lanskap hijau Lebak Regency, ada bukti luar biasa dari komitmen selama berabad-abad terhadap pelukan alam yang abadi. Di sini, hutan yang masih alami tumbuh tanpa terpengaruh oleh kemajuan kontemporer yang terus merusak. Kawasan ini dianggap suci karena suku Baduy, yang juga disebut sebagai suku Kenekes

(Sulistiadi, 2025). Dua wilayah utama suku Baduy adalah Baduy Luar dan Baduy Dalam. Mereka berbeda dari satu sama lain dalam hal praktik budaya, gaya hidup sehari-hari, dan nilai-nilai. Ada kekhawatiran bahwa identitas budaya tradisional mereka akan terkikis karena globalisasi dan perubahan yang cepat. Oleh karena itu, sangat penting untuk membandingkan kebudayaan Baduy Luar dan Baduy Dalam untuk mempelajari bagaimana kedua kelompok ini mempertahankan warisan budaya mereka di tengah kemajuan dan transformasi sosial (Sri Rahayu Pudjiastuti, 2023). Budaya suku Baduy sangat kuat. Ritual adat, pendidikan dari generasi ke generasi, dan pematuhan ketat terhadap peraturan adat membantu mereka bertahan dari ancaman, seperti digitalisasi. Masyarakat Baduy menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi tanpa mengorbankan tradisi mereka, meskipun ada perubahan dalam gaya hidup mereka (Andrian, 2025).

Masyarakat Baduy Banten telah mengalami transformasi dalam hal sosial, budaya, dan agama sejak Indonesia memperoleh kemerdekaan. Hal ini juga dapat mengubah budaya, menyebabkan makna dan ritual tertentu berubah. Selain itu, sinkretisme, yang merupakan perpaduan berbagai tradisi agama dan budaya, dapat memengaruhi budaya Sunda Wiwitan sehingga muncul kepercayaan dan praktik baru yang mungkin mengubah makna asli dari budaya tersebut (Abdurahman et al., 2024). Ketika komunikasi berkembang dengan cepat, rasa masyarakat menjadi sulit dibendung. Ini karena semua kemudahan dan akses untuk berpergian tidak lagi menjadi kendala (Iflah, 2019). Sedangkan menurut (Butcher, 2020) Pertumbuhannya adalah metafora yang baik untuk perkembangan modern itu sendiri pertumbuhan teknologi, infrastruktur, kebebasan pribadi, dan mobilitas yang menjadi pusat pariwisata telah menjadi bagian penting dari masyarakat modern. Ada dua jenis adaptasi: adaptasi budaya dan adaptasi sosial. Kedua kategori ini digunakan dalam komunikasi antar budaya. Adaptasi sosial adalah proses perubahan seseorang dalam kelompok sosial baru agar mereka dapat berinteraksi dengan lebih baik dengan lingkungannya. Sebaliknya, perubahan elemen dalam budaya seseorang disebut adaptasi budaya ketika elemen tersebut berfungsi lebih baik untuk mereka dan orang lain di sekitarnya (Simanjuntak dan Fitriana, 2020).

Selama proses adaptasi, komponen budaya inti masyarakat Baduy sangat penting untuk menentukan bagaimana mereka merespons perubahan sosial dan ekonomi lingkungan mereka. Sistem nilai-nilai spiritual yang digunakan untuk mengelola sumber daya alam dikenal sebagai ekospiritualitas juga memainkan peran penting dalam cara masyarakat Baduy mengatasi tantangan modernisasi dan mempertahankan keseimbangan alam (Setiawan N. R., 2023). Dari segi teknologi, mereka masih belum bisa menerima sepenuhnya teknologi pengolahan modern, tetapi metode pengolahan baru yang dilarang sebelumnya kini mulai digunakan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Misalnya, mereka meninggalkan lahan yang diberakan untuk ditanami pohon-pohon berharga seperti sengan atau albasia. Penanaman pohon sengan memiliki nilai jual yang besar secara ekonomi (Setiawan N. R., 2023). Masyarakat Suku Baduy Luar mengalami perubahan yang sangat terasa akibat modernisasi. Mereka sudah mulai menggunakan teknologi seperti

ponsel dalam kehidupan mereka, terutama pada kaum muda yang lebih terbuka terhadap perkembangan digital. Perkembangan pesat teknologi dan informasi saat ini mendorong transformasi bisnis ke arah ekonomi digital dan perdagangan elektronik. Perkembangan ini terutama didorong oleh pertumbuhan populasi generasi digital sebagai pasar yang potensial (Setiawan B. , 2018). Suku Baduy Luar baik dari sisi ekonomi, social dan juga Pendidikan telah menerima sedikitnya akan pengaruh Modernisasi Teknologi. Salah satu dampak dari arus globalisasi adalah bahwa orang-orang di komunitas baduy sekarang mengenakan pakaian yang berbeda seperti kaos, celana pendek, dan sebagainya. Salah satu ciri khas Baduy Luar adalah memakai pakaian berwarna biru gelap atau hitam. Jika tidak ada keinginan untuk mempertahankan ciri ini, mungkin saja ciri ini akan hilang seiring waktu (Nurmaulida, 2023).

Tradisi suku Baduy masih sangat beragam dan tidak pernah berubah, meskipun di luar budaya mereka telah banyak kemajuan dalam menggunakan teknologi modern. Budaya ini kaya akan budaya adat istiadatnya karena keunikan mereka. Masyarakat yang patuh mengikuti aturan yang mereka tetapkan (Youno, 2024). Suku Baduy Dalam sangat tradisional, adat istiadat Suku Baduy masih belum dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi, yang membuat mereka benar-benar terisolasi dari pengaruh kehidupan di luar kota. Keyakinan akan apa yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka dianggap sakral dan harus diteruskan secara turun menurun (Theodora, 2018). Masyarakat Suku Baduy Dalam masih memegang kepercayaan agama mereka dan terus menjaga kelestarian alam sekitar meskipun pengaruh teknologi ini tidak sepenuhnya menyerang mereka. Orang Baduy tidak pernah mengharapkan bantuan dari luar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka hidup secara mandiri dengan bercocok tanam dan berladang, membuat kerajinan tangan khas Baduy seperti Koja dan Jarog (tas yang terbuat dari kulit kayu Teureup), tenunan selendang, baju, celana, ikat kepala, sarung, dan berburu. Orang Baduy menganggap ikan asin sebagai lauk mereka yang istimewa. (Moenawar, 2019). Meskipun mereka menganggap diri mereka sebagai suku yang menjauhkan diri dari peradaban, masyarakat Baduy tidak ingin disebut sebagai suku terasing. Mereka memiliki hukum adat sendiri yang mengikat mereka dan menolak berbagai program pemerintah. Masyarakat Baduy memiliki banyak hal unik yang tidak dapat dibandingkan dengan suku lain di Indonesia. Mereka unik dalam cara mereka menghadapi hidup. Salah satu contohnya adalah Baduy Dalam, di mana khitanan massal diperingati dengan mengadakan pesta besar yang melibatkan pematangan puluhan ekor ayam. Jika seseorang mengunjungi Suku Baduy saat acara khitanan massal, mereka mungkin dapat bergabung dalam pesta tersebut dan menikmati makanan ayam yang lezat (Abduh et al., 2023). Mereka menolak untuk dimoderinisasi, yang berarti hidup lebih modern dengan menggunakan teknologi seperti masyarakat diperkotaan, tetapi mereka tetap memilih untuk mempertahankan nilai-nilai leluhur. Mereka berpendapat bahwa hal itu pasti mengandung pelajaran untuk semua pihak tentang cara mengelola sumber daya alam sehingga mereka dapat bekerja sama untuk kebaikan bersama dan kenyamanan semua orang. (Youno, 2024).

Prinsip-prinsip masyarakat Baduy sangat penting, dan mereka percaya bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga untuk generasi mendatang. Meskipun mereka tidak menggunakan frase "pembangunan berkelanjutan", prinsip-prinsip ini tertanam dalam gaya hidup mereka (Abduh et al., 2023). Meskipun demikian, desa atau kampung wisata yang digambarkan dalam aktivitas sehari-hari di kampung Baduy adalah salah satu bentuk upaya integrasi, mulai dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan mekanisme budaya tradisional. Pengembangan Kampung Wisata Baduy memiliki keuntungan ekonomi, sosial, dan politik (Dewantara, 2019).

Pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian dan melibatkan masyarakat pedesaan dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat seperti yang dilakukan pariwisata berbasis masyarakat (Larasati, 2024). Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata untuk meningkatkan keberlanjutan dan peluang yang lebih baik bagi penduduk dengan menghasilkan manfaat dari pariwisata di wilayah masyarakat (Kalalo & Setiawan, 2023). Rencana manajemen yang tepat dan responsif, bersama dengan infrastruktur yang tepat, telah membantu banyak destinasi wisata berkembang menjadi tempat wisata yang matang. Untuk menjaga kualitas tinggi suatu destinasi, harus mengawasi dan mengendalikan aktivitas dan komponennya. Namun, ini bisa menjadi tugas yang sulit untuk dilakukan karena destinasi wisata adalah sistem yang kompleks dengan banyak sektor yang berinteraksi satu sama lain dan banyak pemangku kepentingan dengan kepentingan yang beragam dan terkadang bertentangan (Sedarati, 2018).

Kesimpulan

Globalisasi yang terjadi pada saat ini memberikan banyak pengaruh pada kebudayaan Suku Masyarakat Baduy. Tidak bisa dipungkiri pengaruh Modernisasi ini dengan cepat mempengaruhi aspek ekonomi, social dan Pendidikan pada tatana kehidupan khususnya masyarakat Baduy luar yang sudah membuka diri pada modernisasi seperti penggunaan ponsel yang dipergunakan untuk melakukan transaksi ekonomi. Perkembangan teknologi saat ini memudahkan semua orang dapat mengakses informasi dengan cepat untuk mengetahui berbagai informasi baik untuk mengetahui suatu destinasi wisata seperti Kampung Baduy. Namun demikian adat istiadat yang dimiliki oleh Masyarakat Suku Baduy dapat tetap bertahan dalam terpaan Modernisasi dan tetap kuat dan kokoh mempertahankan tradisi atas apa yang menjadi keyakinan mereka yaitu hidup berdampingan dengan alam, terutama pada masyarakat Baduy dalam.

Kearifan lokal suatu wilayah, suku dan budaya menjadi penting dalam pariwisata dan merupakan faktor yang menjadi keunggulan dalam suatu daerah wisata dan menjadi daya saing yang cukup penting. Dinamika akan transformasi kehidupan dalam era modernisasi yang masuk dalam masyarakat Baduy agar tidak berdampak terhadap lunturnya adat istiadat dan tradisi, agar terus dipertahankan keaslian dari Masyarakat Baduy itu sendiri. Modernisasi juga diharapkan dapat menjadi bagian yang mendukung

terbentuknya Pariwisata berkelanjutan dan dalam hal ini dibutuhkan kolaborasi yang baik antar semua piha, baik pemerintah daerah setempat, agent wisata dan terutaman peran maysarakat terhadap pariwisata dalam memelihara kelestarian budaya pada Masyarakat Baduy.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., Ma'arif, A., Ari, D., Nurmalawati, N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2023, 3(2), 607-614.
- Abdurahman, D., Sujana, A., Azis, Istiqamah, N., & Nabillah, A. (2024). *Konversi Agama dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Baduy di Banten, Indonesia*. Yogyakarta: LITABDIMAS LPPM UIN SUNAN KALIJAGA.
- Andriani, A., & Munawaroh. (2025). Pengaruh Digitalisasi terhadap Masyarakat Suku Baduy dalam Mempertahankan Adat dan Tradisi Leluhur. *MASMAN: Master Manajemen*, 76 - 77.
- Aprilyada, G., Zidan, M., Nurlia, Ainunisa, R., & Winarti, W. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 165 - 173.
- Butcher, J. (2020). Constructing mass tourism. *International Journal of Cultural Studies*, 899.
- Darmawan, I., Octavianus, S., Ratri, W., Lesmi, K., Kiswara, Y., Souisa, L., & Tauran, S. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan Praktis*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Dewantara, M. H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kampung Baduy, Banten. *Journey Volume 2 Nomor 1,, 35 - 54*.
- DirektoratMediaCenter, S. (2025). Kehidupan suku Baduy dan Tantangan di Dunia Modern Saat ini. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kehidupan-masyarakat-baduy/>, 0.
- Iflah, K. Y. (2019). Wisata Halal Muslim Milenial. *Jurnal Common*, 154.
- Kalalo, F., & Setiawan, B. (2023). Community Based Tourism Development In Kerangan Ecotourism Village, South Tangerang City. *Syntax Transformation : Vol 4*, 142 - 148.
- Larasati, K. (2024). Analisis Pengembangan Agrowisata Baduy Luar : Perspektif Green Economy. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- M. Ghozali Moenawar, W. B. (2019). Consciousness Raising dan Partisipasi Politik Suku Baduy di Era Digital (Tinjauan awal). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 74.
- Muhibah, S., & Rohimah, R. (2023). Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 74.
- Mustomi, O. (2017). Perubahan Tatanan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, Volume 17, 309 - 328.
- Noval Fariz Mutaqien, I. B. (2022). Baduy Dalam Sentuhan Pariwisata: Studi Antropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes dan Implikasinya. *Jurnal Harian Regional*.

-
- Nurfalah Lisa, C. S. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *JSCSR Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 62 - 69.
- Nurmaulida, A. (2023). Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar Terhadap Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 1-10.
- Sari, A., Husnawati, H., Suryono, J., Marzuki, M., & Mulyapradana, A. (2025). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma.
- Sedarati, P., Santos, S., & Pintassilgo, P. (2018). System Dynamics in Tourism Planning and Development. *Tourism Planning & Development ResearchGate*, 2-3.
- Setiawan, B. (2018). The Profile and Behaviour of 'Digital Tourists' When . *Advances in Research* , 2.
- Setiawan, N. R. (2023). Adaptasi Masyarakat Baduy terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Modernisasi: Studi Ekologi Budaya dan Ekospiritualitas di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten. *Focus*, Vol.4, No. 2, 107 - 120.
- Simanjuntak , D., & Fitriana, R. (2020). Gegar Budaya, Adaptasi, dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam Menyongsong Era New Normal. *Society*, 8 (2), 427 - 443.
- Sri Rahayu Pudjiastuti, A. P. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 631.
- Sulistiadi, A. (2025). *The Kenekesian Leadership*. Jakarta: Tree of Life and Knowledge .
- Theodora, R. (2018). Makna Dan Pengaruh Keberadaan Dan Teknologi Terasa Terhadap Keberlanjutan Rumah Adat Baduy Dalam. *Ultimart*, 28.
- Ulhaq, Z., & Rahmayanti, M. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review*. Malang : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- UUD. (1945). Undang - Undang Dasar BAB VI Pemerintahan Daerah Pasal 18 Ayat 1. Indonesia: Negara Republik Indonesia.
- Yakti, S. W. (2024). System Dynamics Modelling for Tourism Carrying Capacity in Saba Budaya Baduy. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(1), 18 - 40.
- Yogi Arnaldo Putra, M. S. (2023). Pengaruh Metode Induktif Dan Metode Deduktif Terhadap Kemampuan Motorik Siswa. *Jurnal Terakreditasi SINTA 5*, 545 - 558.
- Youno, B. (2024). Adat Istiadat Masyarakat Baduy. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya* Vol 9, 71 - 81.